

Eco-Pesantren: Analisis Pemahaman Teologi Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Mochammad Mizwar S

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
mochmizwar@gmail.com

Abstract

This research has a background related to concerns over the recent environmental crisis which can be overcome by the presence of Eco-Pesantren as a real form of participation of Islamic educational institutions in opposing the environmental crisis on divine awareness. This study aims to describe the understanding of environmental theology at Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali, Bandung Regency as an Eco-Pesantren and its application in daily life, especially in agricultural activities in Islamic boarding schools. This research uses qualitative research with a case study approach at Al-Ittifaq Islamic Boarding School with the perspective of environmental theology in Islam and the analysis of Farmer Ecotheology as a concept of agricultural theology. The results and discussion of this study Al-Ittifaq as an Islamic educational institution with abundant natural resources shows that the understanding of the importance of maintaining it is based on monotheism that comes from the Qur'an, hadith, and studies of the books of the salaf scholars. From this study, it can be concluded that the Al-Ittifaq Islamic Boarding School in treating the environment at least understands the principles of environmental theology, such as the foundation of monotheism. At the same time, the aspects of environmental concern at Al-Ittifaq represent quite a form of application of environmental theology.

Keywords: Eco-Pesantren; Environmental Theology; Farmer Ecotheology

Abstrak

Penelitian ini memiliki latar belakang terkait keprihatinan atas terjadinya krisis lingkungan akhir-akhir ini yang kiranya dapat diatasi dengan hadirnya Eco-Pesantren sebagai bentuk nyata

partisipasi lembaga pendidikan Islam dalam menentang krisis lingkungan atas kesadaran ketuhanan. Penelitian ini hendak menggambarkan pemahaman teologi lingkungan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung sebagai Eco-Pesantren serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus dalam aktivitas pertanian di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Pondok Pesantren Al-Ittifaq dengan perspektif teologi lingkungan dalam Islam serta analisis Ekoteologi Tani sebagai sebuah konsep teologi pertanian. Adapun hasil dan pembahasan penelitian ini Al-Ittifaq sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sumber daya alam yang melimpah memperlihatkan bahwa pemahaman akan pentingnya untuk tetap menjaganya didasarkan pada ketauhidan yang bersumber dari al-Qur'an, hadits, dan kajian terhadap kitab-kitab para ulama salaf. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ittifaq dalam memperlakukan lingkungan setidaknya sudah faham akan prinsip-prinsip teologi lingkungan, seperti landasan tauhid. Sekaligus aspek-aspek kepedulian lingkungan di Al-Ittifaq cukup mewakili bentuk pengaplikasian dari teologi lingkungan.

Kata Kunci: Eco-Pesantren; Ekoteologi Tani; Teologi Lingkungan

Pendahuluan

Persoalan hubungan manusia dan alam tidak pernah selesai dalam realitas kehidupan. Permasalahan lingkungan hidup terus menggelisahkan umat manusia di planet bumi ini, permasalahan lingkungan hidup dapat berupa kerusakan lingkungan di bumi ini. Kerusakan demikian tentu salah satunya disebabkan oleh manusia sebagai aktor utama. Meningkatnya pertumbuhan penduduk disertai eksploitasi yang masif terhadap sumber daya alam memicu terjadinya kerusakan lingkungan, seperti halnya degradasi lahan sebagai dampak dari pemenuhan kebutuhan pangan dan papan untuk tempat tinggal manusia (Suyatman, 2018). Selain itu, permasalahan lingkungan juga muncul oleh sebab ketidakmampuan manusia dalam menerapkan tata nilai, gaya hidup, etika, dan pola pikir yang baik terhadap lingkungannya. Maka, tidak dipungkiri bahwa krisis lingkungan yang menjadi momok manusia dewasa ini merupakan sebagai dampak langsung hasil cara pandang manusia yang nir-etik dalam

memandang lingkungan yang berbuah pada arogansi manusia dalam berinteraksi dengan alam (Hudha et al., 2019).

Fenomena kerusakan lingkungan dapat kita lihat di tengah aktivitas manusia. Industri pabrik, pertambangan, perkebunan, pertanian merupakan corak aktivitas manusia yang rawan dan erat dengan pencemaran lingkungan. Dalam hal pertanian misalnya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa hasil tani merupakan suatu penopang keberlangsungan hidup manusia, makanan pokok primer dan sekunder dapat terpenuhi oleh pertanian. Namun, disisi lain model pertanian dewasa ini telah bergeser pada model pertanian industri yang pragmatis, yang hanya terfokus pada hasil tani tanpa memerhatikan kesejahteraan lingkungannya. Model pertanian industri sangat bergantung pada teknologi sebagai upaya meminimalisir biaya produksi serta meningkatkan hasil pertanian. Model industrialisasi pertanian tersebut mengubah pola hubungan manusia dengan alam, yang mana prinsip dasar bahwa manusia sebagai bagian dari alam semesta berubah signifikan. Spirit keagamaan dalam aktivitas bertani pun lambat laun akan memudar yang menjadikan petani hanya melakukan aktivitas pertanian demi keuntungan yang sebesar-besarnya, tanpa memperhatikan nilai lainnya (Kurniawati, 2019).

Isu krisis lingkungan telah lama mendapat perhatian para filsuf. Badiuzzaman Said Nursi, salah satu filsuf muslim yang menaruh perhatiannya pada persoalan krisis lingkungan. Nursi menilai bahwa dalam memahami kasus kerusakan lingkungan, persoalan penting yang harus dipahami adalah mengenai krisis ekologi yang terjadi oleh sebab cara pandang manusia yang keliru dalam memaknai alam (Ridwanuddin, 2017). Senada dengan Said Nursi, Seyyed Hossein Nasr juga turut berkontribusi dalam merespon fenomena krisis lingkungan, ia melihat bahwa cara pandang manusia modern dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya menyebabkan manusia kehilangan spiritualitas agama dalam memandang alam, yang menyebabkan bumi kian mengalami krisis berkepanjangan dan terus mendekati titik kehancurannya (Anwar, 2021). Pada titik ini, kita sampai pada pemahaman bahwa persoalan mengenai krisis lingkungan bukanlah sebatas masalah ekologi semata, namun juga menyangkut ranah spiritual atau ranah teologi.

Salah satu lembaga keagamaan Islam yang dapat berperan dalam mengatasi persoalan mengenai lingkungan adalah pesantren. Respon pesantren terhadap isu krisis lingkungan dapat dilihat dari munculnya program eco-pesantren dari pemerintah. Eco-pesantren adalah penghargaan berupa label “ramah lingkungan” terhadap pesantren-pesantren yang memiliki inovasi serta berperan dalam upaya pelestarian

lingkungan (Aulia et al., 2017). Pesantren Al-Ittifaq merupakan salah satu pesantren yang berlabel Eco-pesantren. Pesantren Al-Ittifaq telah melakukan pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan ekonomi masyarakat sekitarnya melalui pemberdayaan pertanian organik dan pemanfaatan lahan yang efektif (Mangunjaya, 2012). Berangkat dari sana, penulis mencoba untuk mencari nilai lain yang ada di pesantren Al-Ittifaq yaitu nilai teologis yang mendasari aktifitas keseharian pesantren khususnya dalam aktivitas pertanian.

Penelitian di pondok pesantren Al-Ittifaq cukup banyak ditemui, ada yang berfokus pada agribisnis, ekonomi pesantren, strategi dakwah kiai, tarekat Sayuriah, pun pesantren sebagai pemberdayaan masyarakat. Namun, sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang berfokus pada teologi lingkungan. Adapun penelitian terdahulu mengenai pondok pesantren Al-Ittifaq dan juga Teologi Lingkungan membantu penulis dalam penelitian ini, di antaranya:

Pertama, Rihlah Nur Aulia, Dian Elvira, Umi Khumairoh, *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB)*, HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa dalam rangka mewujudkan pengelolaan lingkungan berbasis pesantren, maka pesantren harus memiliki sarana dan prasarana pendukung demi terwujudnya pengelolaan lingkungan hidup yang aktif dan berkesinambungan. Kedua, Khaerul Fuad & Soedarto, *Paradigma Teologi Lingkungan dalam Islam dan Eco Pesantren*, Sosiologika; Jurnal Sosiologi Pembangunan Indonesia, 2018. Penelitian ini menjelaskan mengenai hubungan manusia, alam dan Sang Pencipta merupakan hubungan yang integral, tidak dapat dipisahkan. Kemudian disinggung mengenai paradigma Teo Ekosentris dalam Islam. Ketiga, Asep Saeful Dani, *Penerapan Konsep Tasawuf dalam Kegiatan Agribisnis di Tarekat Sayuriah (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali)*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. Penelitian ini menggunakan model deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menjelaskan konsep tasawuf di tarekat sayuriah dalam agribisnisnya. Disebutkan bahwa pondok pesantren Al-Ittifaq memiliki nilai kesufian dalam kesehariannya dan selalu mendekatkan diri pada Allah SWT.

Dengan begitu, jelas terdapat penelitian yang menggunakan pesantren sebagai basis penyadartahuan akan persoalan kelestarian lingkungan. Semua referensi hasil penelitian terdahulu membantu penulis untuk perumusan kerangka berpikir tentang tinjauan nilai ekologis dan makna teologis dalam aktivitas pertanian sebagai bagian dari pemanfaatan

sekaligus pencegahan dari kerusakan lingkungan di pondok pesantren Al-Ittifaq. Maka, berdasarkan pemaparan di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana pemahaman dan pengaplikasian Teologi Lingkungan di pondok pesantren Al-Ittifaq. Selain itu, sebelum membahas hal tersebut, penulis juga akan membahas tentang gambaran umum pondok pesantren Al-Ittifaq. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kontribusi pengetahuan dalam tema Teologi Lingkungan dan juga diharapkan dapat menjadi pembendaharaan kepustakaan pengetahuan Aqidah dan Filsafat Islam.

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini merupakan penelitian metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena secara alamiah dengan mengutamakan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan yang diteliti (Darmalaksana, 2020). Sumber data dalam penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yaitu dari narasumber yakni pimpinan atau pengurus serta santri di pesantren Al-Ittifaq. Sedangkan, data sekunder adalah data pendukung seperti dokumen-dokumen, buku-buku, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Adapun teknik pengumpulan data berupa; Wawancara, Observasi atau Pengamatan, dan Kajian Pustaka. Sebelum melakukan analisis pada data yang telah diperoleh, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data dan mengklasifikasi data. Kemudian barulah data di analisis dengan berdasar pada teori atau konsep yang berhubungan dengan konsep teologi lingkungan. Analisis dilakukan sesuai hasil observasi dan studi pustaka. Penelitian ini berlokasi di pondok pesantren Al-Ittifaq.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Teologi Lingkungan dalam Islam

Teologi lingkungan didefinisikan sebagai suatu konsepsi teologis yang membahas interelasi antara agama dengan alam, atau antara agama dengan lingkungan (Ridwanuddin, 2017). Teologi lingkungan dimaknai sebagai semangat, nilai dasar gerak beserta tindakan manusia dalam kehidupan yang selaras dengan alam. Teologi lingkungan merupakan kesadaran manusia dalam memaknai lingkungan yang berdasar pada nilai-nilai ketuhanan (Kholis & Karimah, 2017).

Dalam Islam, teologi lingkungan diartikan sebagai konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan dan didasarkan pada ajaran agama Islam. Rumusan teologi ini dapat digunakan sebagai panduan teologis berwawasan lingkungan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan (Abdillah, 2001). Beberapa prinsip teologi lingkungan dalam Islam sebagai berikut; 1) *Tauhid*, yakni pemahaman kesatuan Tuhan dengan ciptaan-Nya; 2) *Khalifah*, yakni pemimpin dalam menjaga bumi, dengan menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan seluruh makhluk Allah SWT; 3) *Amanah*, yakni menjaga amanat Tuhan, dengan tidak merusak ciptaan-Nya; 4) *Adl*, adil dalam mengelola lingkungan dengan segala sumber daya nya, demi menjawab kewajiban dalam menjaga kepercayaan yang telah diberikan Allah; 5) *Mizan*, yakni keseimbangan dalam bersinggungan dengan alam; 6) Kemaslahatan, Tujuan utama dari perlindungan alam merupakan tercapainya kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh alam (Kementrian Lingkungan Hidup, 2011). Berbagai prinsip tersebut menjadi modal yang dapat dipegang oleh manusia dalam berinteraksi dengan alam.

Teologi lingkungan dikenal juga dengan terma teo-ekologi atau ekoteologi. Dalam pertanian, ekoteologi ini dikembangkan dengan terma ekoteologi tani yang terdiri dari 3 kata yakni ekologi, teologi dan pertanian. Ekoteologitani dapat juga dianggap sebagai sebuah kajian tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan aktivitas bertani (Soehadha, 2017). Studi ini memposisikan agama sebagai sumber gagasan dalam menggarap lingkungan. Pada titik inilah maka konsep ekoteologitani menjadi kekuatan yang penting dalam membangun kultur bertani yang berdasar pada nilai ekologis dan makna teologis.

Dalam ekoteologi tani, ditemukan beberapa prinsip yang dapat dijadikan landasan dalam praktik bertani, di antaranya; 1) Pertanian sebagai jalan hidup, amanah tuhan, dan pekerjaan yang mulia serta bernilai ibadah; 2) Pertanian harus proporsional, selain memanfaatkan juga diharuskan menjaga keseimbangan (*Mizan*); 3) Sikap dalam memandang kegagalan, seperti tabah dan terus berusaha; 4) Bertani sebagai ibadah, yakni ibadah menggarap lahan, ibadah sedekah, dan sebagainya (Soehadha, 2017). Hal tersebut tentu dapat menjadi pegangan dalam membangun kultur bertani.

2. Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Pondok pesantren Al-Ittifaq terletak di kesejukan kaki Gunung Patuha, berada di kampung Ciburial, Desa Alam Endah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Pesantren Al-Ittifaq berjarak sekitar sekitar

24 km dari ibukota kabupaten, dan sekitar 50 km dari ibukota provinsi, yang bisa ditempuh selama 1-2 jam dari pusat Kota Bandung (Noeralamsyah, 2012). Al-Ittifaq selain hadir sebagai lembaga keislaman yang menyediakan pembelajaran keagamaan dan keislaman, ia juga hadir sebagai pesantren yang mampu memberdayakan santri dan masyarakat sekitarnya melalui pemberdayaan pertanian (agribisnis) serta perbaikan dan kepedulian terhadap lingkungan pun selalu diutamakan.

Al-Ittifaq merupakan pesantren yang berdiri pada tahun 1934 dengan nama Pesantren Ciburial. Pesantren Ciburial (Al-Ittifaq sekarang ini) didirikan oleh K.H Mansyur, atas restu Kanjeng Dalem Wiranata Kusumah. Kepemimpinannya berakhir pada tahun 1953 (Alhamdani, 2021). Pada tahun tersebut, tongkat estafeta kepemimpinan pesantren diturunkan kepada putranya, yaitu K.H. Rifa'i. Di masa kepemimpinannya, perkembangan Pesantren Ciburial tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, tetap berjalan dalam suasana tradisional dan kolot, bahkan budaya keningratan diterapkan secara ketat. Kemudian, kepemimpinan Pesantren Ciburial diteruskan oleh putranya yaitu K.H Fuad Affandi yang mulai memegang tongkat estafeta kepemimpinan pesantren di usia 22 tahun. Sesuai dengan jiwa mudanya, K.H Fuad melahirkan terobosan baru melalui beberapa kebijakan pesantren di mana terjadi perubahan budaya dan model kepemimpinan yang berimplikasi pada terjadinya perubahan visi, misi, arah gerak, budaya dan pola pengajaran pesantren (Alhamdani, 2021).

Hal demikian berawal dari pengamatan akan kebutuhan masyarakat sekitar, disusul oleh berbagai gebrakan yang dilakukan oleh K.H Fuad Affandi yang berupa; Pertama, penggantian nama pesantren yang awalnya bernama Pesantren Ciburial kemudian diganti menjadi Pesantren Al-Ittifaq yang berarti kerjasama. Kedua, perubahan arah gerak dan visi pesantren, menjadikan Al-Ittifaq sebagai pesantren khusus bagi orang-orang yang tidak mampu atau yatim piatu. Ketiga, pembangunan infrastruktur pesantren, yaitu membangun asrama, jaringan listrik, sarana jalan, perbaikan mesjid dan tempat belajar. Keempat, merintis kegiatan-kegiatan ekonomi produktif, terutama sektor pertanian, dengan tujuan agar pesantren dapat mandiri dalam membiayai kegiatan belajarnya. Kelima, membangun kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan pemerintah, perguruan tinggi dan LSM. Keenam, melakukan pengembangan pembelajaran melalui penerjemahan kitab-kitab standar yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Sunda. Pada masa K.H. Fuad, Pesantren Al-Ittifaq mengalami kemajuan yang signifikan, terbukti dengan peningkatan jumlah santri yang pesat, bertambahnya lahan usaha milik pesantren, pembinaan

kelompok tani, koperasi pondok pesantren, balai mandiri terpadu, pusat inkubator agribisnis dan lain lain (Noeralamsyah, 2012).

K.H Fuad mencoba mengkolaborasikan antara kegiatan keagamaan dengan kegiatan usaha pertanian (agribisnis) di pondok pesantrennya karena sesuai dengan sumber daya alam yang ada di sekitar pesantren. Para santri setiap hari diberi pelajaran praktis tentang pertanian, mulai dari teknik mengolah tanah, menanam jenis komoditi hortikultura yang cocok untuk dataran tinggi, sampai cara pemasaran. Kegiatan usaha pertanian (agribisnis) menjadi tulang punggung kegiatan pesantren dan masih berjalan sampai saat ini yang dikelola oleh Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren). Masa kepemimpinannya berakhir satu tahun sebelum kepergiannya, K.H Fuad kembali ke pangkuan sang pencipta pada tanggal 25 November 2021 di usia 73 tahun. Sebelum beliau berpulang, kepemimpinan pesantren telah diamanatkan kepada menantunya yaitu H. Dandan Mudawarul Falah. Sampai tulisan ini disusun, H. Dandan terhitung hampir satu tahun memegang tongkat estafeta kepemimpinan pesantren.

H. Dandan sebagai Pimpinan Pondok Pesantren (Interview, 20 Juli 2022) mengatakan bahwa Pendidikan pesantren masih dengan pola pendidikan yang telah diciptakan oleh Mang Haji. Namun, saat ini ditambah dengan Takhosus, hal ini karena melihat perkembangan karakter santri yang kompleks. Dengan Takhosus ini harapannya potensi setiap santri bisa terwadahi sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

Perkembangan pesantren terus dilakukan di bawah kepemimpinan H. Dandan dengan beradaptasi pada perkembangan zaman, perkembangan karakter santri dan juga perkembangan lingkungan sekitar. Inovasi serta Kreatifitas tetap digenjut guna mempertahankan dan meningkatkan kemajuan pesantren yang diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan kehidupan umat manusia dewasa ini. Al-Ittifaq hari ini memang sedang dalam masa transisi, perubahan dan perkembangan pesantren pasca sepeninggalan K.H Fuad belum terbilang pesat. Namun, fondasi yang telah dibangun K.H Fuad merupakan modal bagi para penerus nya untuk tetap menghidupkan tradisi pesantren.

3. Eco-Pesantren Al-Ittifaq

Eco-pesantren merupakan sebuah program dari pemerintah yang mengapresiasi pesantren hijau, atau pesantren yang memiliki perhatian terhadap lingkungan. Al-Ittifaq merupakan salah satu pesantren yang dilabeli eco-pesantren, hal tersebut dapat dilihat dari visi pesantren yaitu "Membentuk santri yang berakhlak mulia, 'alim dan peduli lingkungan."

Memang, sejak kepemimpinan pesantren menginjak di periode kepemimpinan ketiga, di bawah kepemimpinan K.H Fuad, orientasi serta prinsip pesantren sedikit berubah. Pesantren Al-Ittifaq yang semula lekat akan tradisi lama dan cenderung tertutup telah bertransformasi menjadi pesantren yang melek akan kemajuan dan persoalan-persoalan di lingkungan sekitar serta cenderung lebih terbuka.

Pondok pesantren Al-Ittifaq memiliki nilai lebih yaitu sistem yang diterapkan tidak hanya pengajian agama dan sekolah saja, akan tetapi pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan umat serta perbaikan lingkungan pun selalu diutamakan. Hal demikian dapat kita lihat pada sejarah perkembangan pesantren Al-Ittifaq, pada tahun 90-an menuju tahun 2000an, Al-Ittifaq berkontribusi dalam proses penanaman hutan yang gundul, hal ini mensyaratkan bahwa memang pesantren telah melihat suatu masalah lingkungan yang perlu diatasi. Hal ini berjalan lurus dengan diraihnya penghargaan Kalpataru pada tahun 2003, yang mana penghargaan tersebut merupakan penghargaan yang diraih atas kepeduliannya terhadap perbaikan lingkungan. Tak hanya sampai sana, setelah Al-Ittifaq meraih penghargaan Kalpataru. Pada tahun 2013, Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia melakukan evaluasi kembali atas tanaman yang diadakan penilaian pada tahun 2003. Penilaian terhadap semua pesantren penerima Kalpataru yang sedikitnya selama sepuluh tahun secara konsisten menunjukkan kepeloporannya dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup. Pesantren Al-Ittifaq mendapat anugerah Tanda Kehormatan Satyalancana Pembangunan Bidang Lingkungan Hidup dari Presiden Republik Indonesia (Kartodihardjo, 2015). Al-Ittifaq telah mengimplementasikan kegiatan-kegiatan perbaikan lingkungan alam khususnya dalam rangka konservasi hutan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin cinta alam lingkungan dengan implementasinya, semakin cinta kepada Tuhan dengan kebesaran-Nya.

Perbaikan lingkungan yang rusak (Gn. Patuha) bukan satu-satunya indikator yang menyebabkan Al-Ittifaq dilabeli sebagai pesantren hijau atau eco-pesantren. Al-Ittifaq juga melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik, tercermin dalam hal pengelolaan sampah baik sampah organik maupun non-organik. Sampah-sampah organik maupun non organik dimanfaatkan sebaik mungkin sesuai dengan kadarnya. Selain pengelolaan sampah, Al-Ittifaq juga menerapkan pengelolaan pertanian yang ramah terhadap lingkungan. Hal ini ditandai dengan tidak digunakannya pestisida kimia dalam praktik pertaniannya. Al-Ittifaq lebih memilih menggunakan dan bahkan menciptakan pupuk organik atau petisida nabati. Adapun, jenis pestisida dan insektisida yang berhasil

diciptakan dan dikembangkan di pondok pesantren Al-Ittifaq yaitu; *Innabat* (Insektisida Nabati), *Ciknabat* (Cikur Nabati), *Sinabat* (Sirsak Nabati), *Betapur* (Betadin Kapur).

Sedangkan pupuk tanaman yang dipakai berasal dari kotoran ternak seperti sapi, kambing, kelinci dan angsa. Kotoran hewan dan air kencingnya ditampung dan dijadikan bahan-bahan untuk pupuk kandang setelah dicampur dengan sampah organik dan limbah-limbah sayuran yang tidak bisa dikonsumsi. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai *Integrated Farming System* atau Sistem Pertanian Terpadu.

Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan ini terangkum dalam suatu lirik lagu yang kemudian menjadi mars wajib di sekolah Alif Al-Ittifaq. Bait-bait ini diberi judul Keindahan Alam, adapun liriknya sebagai berikut:

*Allah telah memerintahkan mencintai keindahan
semesta alam manusia menjalin persahabatan
menghampiri menyayangi merawat serta menjaga alam ini
Marilah mari bersama
merawat serta menjaga
Keindahan alam kita
siang malam mempesona
Kita semua menyesali berduka dan menangisi
Jika alam yang indah ini dirusak dan dicemari
Marilah mari bersama-sama merawat serta menjaga alam kita
Hentikanlah kerusakan
dan kejahatan pada alam
Manusia akan terpendam
menambah kesengsaraan*

Petikan lirik lagu karya Kyai Fuad Affandi tersebut selain dinyanyikan oleh murid-murid madrasah, juga selalu dilantunkan oleh para santri di pondok pesantren Al-Ittifaq. Inilah yang akhirnya menyadarkan manusia untuk bisa mensyukuri dan menjaga alam ini, ujar K.H Fuad (Manshur, 2009). Karena sesungguhnya semua yang ada di alam ini adalah untuk kemaslahatan seluruh umat manusia.

4. Pembahasan

Hadirnya tradisi keagamaan Islam dalam lembaga pendidikan Islam yang terejawantahkan dalam pesantren merupakan modal penting untuk pembangunan sumber daya manusia pada generasi mendatang, dengan

model pendidikan dan pembelajarannya mengenai tradisi keagamaan (Kementrian Lingkungan Hidup, 2011b). Terlebih, dewasa ini beberapa pesantren hadir dengan label peduli lingkungan atau yang dikenal dengan istilah eco-pesantren. Hal demikian menjadi modal untuk para penerus bangsa dalam memahami agama sekaligus memaknai lingkungannya sebagai ciptaan Tuhan yang selain harus dimanfaatkan sebaik mungkin, kelestariannya pun harus senantiasa dijaga.

Dengan demikian, untuk menggali dan memetakan keterlibatan pesantren serta kontribusinya pada kesadaran serta gerakan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, maka dibutuhkan suatu analisis terhadap kesadaran lingkungan yang berdasar pada pemahaman terhadap lingkungan dalam perspektif teologis. Apalagi dengan pesantren yang tumbuh di wilayah dataran tinggi, menjadikan pertanian sebagai moda penunjang ekonomi dan modal para santri tentu menjadikan lingkungan dan alam sekitar sebagai sesuatu yang harus dimaknai dengan landasan ekologis dan spirit teologis.

a. Pemahaman Teologi Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Teologi lingkungan adalah teologi yang membahas hubungan antara agama dan alam terutama dalam masalah-masalah lingkungan. Di sinilah dengan hadirnya agama dapat menjawab masalah lingkungan yaitu dengan teoritisasi ajaran-ajaran agama tentang lingkungan akan diperoleh kesadaran lingkungan yang berwawasan religius (Fata, 2015). Konsepsi teologi lingkungan diperkenalkan sebagai upaya penyelamatan lingkungan melalui pendekatan nilai-nilai agama. Perilaku manusia terhadap alam lingkungannya merupakan cerminan akhlak dan keimanannya, sehingga memelihara lingkungan merupakan kewajiban yang setara dengan kewajiban ibadah sosial lainnya (Anwar, 2021). Oleh karena itu, manusia merupakan bagian integral dari alam, dan alam sebagai representasi atas kehadiran Allah. Kemudian manusia diposisikan sebagai khalifah di muka bumi, dan hal tersebut merupakan satu entitas yang tidak bisa dipisahkan.

Al-Ittifaq berdiri di tengah-tengah melimpahnya sumber daya alam ciptaan Tuhan, hutan yang rindang, tanah yang subur, serta udara yang sejuk, air yang melimpah menjadi potensi yang mesti dikelola dengan baik dan adil. Al-Ittifaq tumbuh di tengah alam dan lingkungan yang selain bisa memberi manfaat, juga dapat berpotensi juga menimbulkan bencana akibat dari eksploitasi yang masif tanpa melihat nilai keseimbangan. Untuk menghindari hal demikian, tentu senada dengan apa yang diungkapkan oleh Nasr, bahwasannya manusia modern harus kembali memupuk nilai

spiritualitas dalam menjalani kehidupan dengan cara memahami lingkungan tak hanya dari sisi ekonomi, melainkan sisi teologis juga.

K.H Fuad memandang hidup itu perlu keterpaduan antara ritual dan alam, baik alasan teologi, ekologi maupun ekonomi, urusan akhirat dan urusan dunia harus berjalan bersama. K.H Fuad menganjurkan memperbaiki lingkungan hutan yang rusak, supaya air terus mengalir dan upaya memperbaiki kesejahteraan ekonomi masyarakat pun dapat berjalan dengan lancar. Kewajiban manusia di dunia sebagai abdi Tuhan itu tidak lepas dari tiga faktor, yaitu: *habl min Allah*, *habl min al-naas*, dan *Sunnah Allah*. Jika salah satu mata rantai ini putus maka akan terjadi kerusakan, spiritualitas akan hilang.

Habl min Allah, Dia-lah yang mencipta alam semesta dengan segala isinya. Alam disediakan untuk manusia, jadi manusia mempunyai tugas & kewajiban untuk mematuhi perintah dan larangan-Nya. Oleh karena itu tugas kita menjaga hubungan baik dengan Sang Khaliq. Caranya: dengan Shalat awal waktu dan berjamaah di Masjid. Tidak boleh menyia-nyiakan shalat. Siapapun bila waktu shalat tiba, harus meninggalkan kegiatan apapun dan mengutamakan shalat dulu. *Habl min al-naas*, ada tiga hal yang perlu diperhatikan: bila saling berpapasan mampir, bila saling berdesakan menggeser, bila kedahuluhan mengejar. Ini adalah prinsip toleransi. Agama tidak menghalalkan berburuk sangka kepada siapapun. Sedangkan *Sunnah Allah*, adalah hubungan dengan alam: tidak boleh ada sehelai sampah yang ngawur, tidak boleh ada sejengkal tanah yang tidur (bila ditanami pepohonan, maka pohon itu bertasbih kepada Allah), tidak boleh ada sedetik waktu yang nganggur. Ini merupakan refleksi dari firman Allah yang berbunyi:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ خَلِيقًا عَفُورًا

Artinya: "Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun" (QS Al-Isra' [17]: 44).

Ditanya mengenai prinsip teologi yang melandasi kegiatan di pondok pesantren, H. Dandan (Interview, 20 Juli 2022) mengatakan bahwa Pemahaman teologi di pondok pesantren berdasar pada ilmu tauhid, ilmu fikih, dan dengan melakukan kajian terhadap kitab kitab Kutubu Salafiyah yaitu kitab ulama para salaf.

Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, tentu ilmu tauhid merupakan ilmu yang selalu ditanamkan dalam proses pengajaran para santri. Pemahaman akan tauhid akan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan. Lebih lanjut, H. Dandan (Interview, 20 Juli 2022) menambahkan bahwa pemahaman teologi lingkungan di pondok pesantren berdasar pada ayat *'Rabbana ma khalaqta hadza bathilan sub-hanaka fa qina 'azaban-naar'*, semua yang Allah ciptakan ada manfaatnya. Teraplikasikan dalam bentuk motto *'tidak boleh ada sejengkal tanah yang tidur, tidak boleh ada sehelai sampah yang ngawur, tidak boleh ada sedetik waktu yang tidur'*.

Memang pada hakikatnya segala ciptaan Allah, apapun bentuknya pasti ada manfaatnya. Prinsip ini mengajarkan dan mengajak kita untuk memanfaatkan alam atau semua ciptaan Allah sesuai dengan porsinya. Kemudian, prinsip Islam sebagai agama yang sempurna dan menjadi Rahmatan lil'Alamin dan manusia sebagai khalifah di muka bumi, dalam konsep ini bisa kita pahami bahwa Islam sebagai Rahmatan lil'Alamin itu harus nyata dalam tindakan oleh manusia. Konsep Rahmatan Lil'alamin dan manusia sebagai khalifah menjadi dasar kita untuk bisa hidup berdampingan dengan alam dan bertanggungjawab atas amanah yang diberikan Allah.

Ustadz Dede Madrais (Interview, 21 Juli 2022) mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang sempurna, kesempurnaan agama Islam itu tidak terbantahkan, Islam bukan hanya mengurus urusan makhluk dengan Tuhannya, melainkan urusan makhluk dengan makhluknya. Dalam seluruh sisi kehidupan manusia mestinya harus berlandaskan pada agama Islam, baik itu muamalah (bertani, dagang), termasuk pernikahan, jinayah dsb. Sebab jika dalam kehidupan masih ada ruang yang tidak diatur agama, maka itu membuat agama menjadi kurang sempurna. Pemahaman Teologi lingkungan di Al-Ittifaq selaras dengan prinsip-prinsip Islam dalam mengelola lingkungan seperti; Tauhid, Khalifah (Wakil Allah), Amanah, Adil, Kemaslahatan, Keseimbangan (Kementerian Lingkungan Hidup RI & Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011).

b. Aplikasi Teologi Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Implementasi nilai teologi lingkungan dapat dilihat pada keseharian dan kegiatan santri di pondok pesantren. Sebagai eco-pesantren, Al-Ittifaq dalam setiap kegiatannya selalu berbasis ramah lingkungan. Aspek kepedulian lingkungan selanjutnya dapat kita lihat pada aktivitas keseharian santri dalam mengolah sampah. Peduli tentang sampah, berarti juga merupakan kepedulian terhadap kegiatan yang ramah lingkungan. Tidak boleh ada sehelai sampah yang ngawur maksudnya jangankan

sesuatu yang enak dimakan, enak dipandang, sekalipun sampah yang serba tidak enak pun, kalau kita mempunyai kreativitas, pasti akan tergali pula potensinya. Karena sesungguhnya sesuatu yang dimubazirkan itu perbuatan setan.

Pengelolaan sampah tersebut berupa pengelolaan sampah organik dan non-organik. Sampah organik merupakan sampah yang cepat membusuk, seperti halnya sampah dapur, sampah dari hasil pertanian (daun, sayuran yang kualitasnya buruk) dan sebagainya. Adapun sampah non-organik berupa sampah-sampah kaleng atau sampah plastik dan sebagainya. Sampah-sampah tersebut tak hanya dibiarkan begitu saja, melainkan dimanfaatkan sebaik mungkin. Sampah Organik menjadi pakan ternak, bisa juga sebagai pupuk tanaman. Adapun sampah non-organik diolah sesuai dengan kadarnya, seperti halnya plastik yang dibuat menjadi tas, ataupun botol-botol dan kaleng yang didaur ulang menjadi pot tanaman. Sebagaimana diungkap oleh Eri Saripudin seorang santri (Interview, 20 Juli 2022) bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan santri selain belajar mengaji, santri diajarkan untuk mulai mengelola sampah yang bisa dimanfaatkan, dari mulai memilah hingga mengolah jadi barang yang bermanfaat. Pengelolaan sampah berkelanjutan tersebut menandakan bahwa dalam kesehariannya santri sudah mengaplikasikan pemahaman teologi lingkungan dalam kesehariannya. Kegiatan tersebut selaras dengan ayat yang mengatakan bahwa tiada kesia-siaan dari ciptaan Allah, dan berbanding lurus dengan prinsip Islam berupa kemaslahatan.

Sebagai pesantren yang ditopang oleh sumber daya alam yang melimpah, salah satunya lahan pertanian, aplikasi teologi lingkungan juga dapat dilihat pada aktivitas pertanian para santri. Memang, sedari awal pertanian merupakan salah satu kegiatan yang diunggulkan oleh pondok pesantren. Secara ekologis, Al-Ittifaq menerapkan pertanian terintegrasi (*integrated farming*), terutama integrasi antara pertanian, peternakan, dan perikanan tambak. Manfaat yang dapat diperoleh petani dengan model seperti ini, yaitu secara perlahan kualitas tanah pertanian dapat diperbaiki, tersedianya bahan dasar utama untuk pembuatan pupuk organik, tersedianya bahan dasar untuk membuat pakan ternak, dengan sedikit sentuhan teknologi sederhana.

Pondok Pesantren Al-Ittifaq adalah pesantren yang ramah lingkungan, maka dalam setiap kegiatannya tidak pernah menggunakan pestisida. Pemupukan tanaman dilakukan dengan pupuk kompos yang dibuat sendiri oleh para santri, dari kotoran ternak yang dipelihara. Dengan pemupukan ini dapat meningkatkan hasil panennya. Rumput yang dipanen diperuntukkan makanan ternak yang dipelihara, dan kotorannya

dijadikan pupuk lagi (Manshur, 2009). Demikian seterusnya, maka terjadi siklus yang berulang ulang. Untuk itu Kyai membimbing santrinya membuat dan mengembangkan bahan dasar pembuatan kompos untuk pupuk tanaman.

Kegiatan pemberdayaan santri melalui pertanian juga dilakukan serba ramah lingkungan, tanpa menggunakan pestisida, sehingga mikro organisme yang berada di dalam tanah masih tetap hidup, menjadikan tanah selalu dalam keadaan gembur. Ditanya tentang adanya unsur-unsur spiritualitas keislaman yang mendorong pondok pesantren Al-Ittifaq mempunyai inisiatif melakukan kegiatan-kegiatan yang ramah lingkungan, Fuad memberi penjelasan sebagai berikut. Bahwa sesungguhnya kewajiban manusia sebagai abdi Tuhan itu tidak lepas dari 3 faktor; *habl min Allah, habl min al-naas, dan Sunnah Allah* atau *habl min al-alam*. Menurutny, bila mata rantai ini putus salah satunya, maka spiritualitas akan hilang. (Kartodihardjo, 2015)

Misalnya saat hubungan manusia sedang tidak baik dengan Sang Khaliq yang menciptakan hutan sebagai tempat sumber mata air, di mana manusia justru berbuat kerusakan terhadap hutan. Sebaliknya bagaimana kalau manusia tidak baik hubungannya dengan sesama, sekalipun sehat banyak harta, pasti tidak nyaman dan aman. Demikian pula bila manusia tidak baik hubungannya dengan alam, mau berlindung di mana. Padahal Dialah yang memerintahkan manusia untuk mencintai alam dengan keindahannya, dan janganlah berbuat kerusakan di (muka) bumi, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Oleh karena itu sesungguhnya tidak ada alasan lagi bagi manusia untuk tidak menjaga hubungan baik dengan Sang Khaliq, dengan sesama manusia dan dengan alam.

Bertani diniatkan sebagai ibadah, juga sebagai kegiatan mengisi waktu luang dalam menunggu datangnya waktu shalat yang kemudian diwujudkan dalam sub-kultur Al-Ittifaq adalah, "Shalat awal waktu, berjamaah di masjid." H. Dandan (Interview, 20 Juli 2022) mengatakan bahwa spirituaallitas paling tinggi itu shalat, sebab tidak semua yang membaca shahadat itu shalat, tetapi siapa yang shalat pasti membaca shahadat. Tidak semua orang yang membaca Al-Qur'an itu shalat, tetapi semua orang yang shalat pasti membaca Al-Qur'an. Tidak semua orang yang haji itu shalat, tetapi semua orang yang shalat pasti menghadap ke Ka'bah. Tidak semua orang yang shaum itu shalat, tetapi semua orang yang shalat pasti puasa.

Salah satu niat aktivitas bertani sebagai ibadah adalah ketika para petani dalam menanam selalu menyertakan nama Tuhan di dalamnya. Niat

yang disertai dengan do'a-do'a merupakan wujud pengharapan akan pahala dari Allah. Do'a juga wujud perasaan tawakal kepada Allah. Selain diniatkan sebagai ibadah, bertani di pondok pesantren al-ittifaq juga diniatkan sebagai sodaqoh, Ust. Dede Madrais (Interview, 20 Juli 2022) berkata bahwa bertani juga merupakan ladang amal sodaqoh, dimana dalam proses bertani tentu tanaman kita tak sedikit yang dimakan oleh hewan-hewan yang ada di sekitarnya, seperti ulat, kepompong dsb. Dengan bertani, kami setidaknya bisa bersedekah kepada hewan-hewan yang bergantung pada tanaman.

Mang Ruslan seorang santri yang mengelola lahan tani (Interview, 20 Juli 2022) juga menambahkan bahwa selain niat bersedekah, dalam praktek bertani juga menyelipkan lantunan-lantunan dzikir, shalawat, apapun itu yang bernilai ibadah. Juga, terkadang para santri ada yang bertani sambil menghafal pelajaran yang diajarkan pada saat mengaji. Mencangkul sambil bershalawat, mencabut rumput sambil berdzikir, kurang lebih seperti itu, walau hanya sebatas dilantunkan dengan suara pelan atau ada juga yang dalam hati.

Berdasar pada hasil wawancara di atas, dapat dilihat bagaimana kegiatan bertani dilandasi oleh spiritualitas yang kuat. Dari mulai niat, hingga praktiknya. Hal ini tentu senada dengan prinsip Ekoteologi tani, bahwa dalam membangun kultur bertani senantiasa disandarkan pada prinsip-prinsip ketuhanan dan keislaman. Secara umum konsepsi ekoteologitani yang bersifat eksploratif ini telah memperkuat asumsi bahwa ajaran Islam dapat menjadi bagian dari cara untuk mengukuhkan kembali kultur bertani.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa terdapat perbedaan fokus kajian, dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada ranah pertanian di pondok pesantren yang ditinjau dengan perspektif teologi lingkungan, terlebih ekoteologi tani dalam menemukan nilai ekologis dan makna teologis dalam pertanian di pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dalam tema Teologi Lingkungan, terkhusus dalam aktivitas menggarap lingkungan (bertani). Pun, harapannya penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam ilmu-ilmu lain seperti ilmu sosial, bahkan ilmu pertanian, dalam mengembalikan spiritualitas yang mulai kering.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ittifaq

terutama para pengelola dan santrinya sudah memahami betul mengenai teologi lingkungan yang tercermin dari beberapa prinsip dan tindakan yang dilakukan sehingga dalam berinteraksi dengan lingkungan sudah berlandaskan atas ajaran Islam yang paling mendasar, yakni tauhid. Seperti yang tergambar dalam motto “tidak boleh ada sampah yang ngawur, tidak boleh ada sejengkal tanah yang tidur, tidak boleh ada sedetik waktu yang nganggur.” Dengan demikian muncul kesadaran terhadap tindakan yang dilakukan berdasarkan ayat Al-Quran; “*Rabbana ma khalaqta hadza bathilan sub-hanaka fa qina 'azaban-naar*” yang artinya: “Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. Implementasinya berupa prinsip bahwa bertani diniatkan sebagai ibadah menggarap lahan ciptaan Tuhan. Berkebun diniatkan sebagai kegiatan menunggu shalat. Juga pada beberapa tindakan seperti pengolahan ulang limbah air wudhu, pengolahan ulang sampah organik dan non-organik, penanaman pohon, pertanian terintegrasi, pertanian tanpa bahan kimia dan lain-lain. Penelitian kemudian dapat memberikan manfaat bagi khalayak umum dan juga untuk pengembangan khazanah keilmuan aqidah dan filsafat Islam terkhusus teologi yang berkaitan dengan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam cakupan objek penelitian yang masih terfokus pada satu pesantren. Oleh sebab itu, haruslah dilakukan penelitian lain terutama bagi para pelajar khazanah keilmuan Islam untuk memperkaya penelitian sesuai tema yang digunakan.

Daftar Pustaka

- Abdillah, M. (2001). *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (1st ed.). Penerbit Paramadina.
- Alhamdani, D. A. F. (2021). *Peran Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat*. Media Nusantara, XVIII(2), 167-174.
- Anwar, S. (2021). *Pemikiran dan Aplikasi Teologi Lingkungan di Pesantren Cicalengka Kabupaten Bandung*. 1, 164-175.
- Aulia, R. N., Isnaini, D. E. N., & Khumairoh, U. (2017). *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB)*. HAYULA, 1(2), 229-244.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. In Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/30545/>
- Fata, A. K. (2015). *Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*. ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 15(2), 131.

- Hudha, A. M., Husamah, & Rahardjanto, A. (2019). *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)* (AH. Riyantono (ed.); Cetakan Pe). UMM Press. <http://ummpress.umm.ac.id>
- Kartodihardjo, S. (2015). *Model Eco-Pesantren Dalam Perspektif Konservasi Hutan* (A. A. Dzawafi (ed.); 2nd ed.). A-Empat.
- Kementerian Lingkungan Hidup RI & Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah. (2011). *Akhlaq Lingkungan: Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*. Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Kementrian Lingkungan Hidup, M. L. H. P. M. (2011a). *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam* (2nd ed.). Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Kementrian Lingkungan Hidup, M. L. H. P. M. (2011b). *Teologi Lingkungan*. In Deputi Kementrian Lingkungan Hidup, Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah.
- Kholis, N., & Karimah, R. (2017). *Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup*. *Al-Tahrir*, 17(2), 451–470.
- Kurniawati, N. (2019). *Menjaga Spirit Keagamaan Melalui Pertanian Ramah Lingkungan Di Dusun Duwet Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]*. In *digilib uinsby*. digilib.uinsby.ac.id
- Mangunjaya, F. (2012). "Green Pesantren" *Al Ittifaq Ciwidey, Bandung. Islam Dan Ekologi*. <http://agamadanekeologi.blogspot.com/2012/04/green-pesantren-al-ittifaq-ciwidey.html?m=1>.
- Manshur, F. (2009). *Entrepreneur Organik: Rahasia Sukses K.H Fuad Affandi Bersama Pesantren dan Tarekat Sayuriah-Nya* (M. A. Elwa (ed.); 1st ed.). NUANSA.
- Noeralamsyah, Z. (2012). *Konsepsi Agro-Ekonomi Islami ; Relasi Metafisik antara Ekonomi dan Ekologi*. *EKBISI*, VII(1), 124–135.
- Ridwanuddin, P. (2017). *Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi*. *Lentera*, 1(1), 39–61.
- Soehadha, M. (2017). *Ekoteologitani Untuk Kedaulatan Pangan Etos Islam dan Spirit Bertani pada Masyarakat Desa*. *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 1(2), 315–336.
- Suyatman, U. (2018). *Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda*. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(1), 77–88.